

**GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT DUSUN GUNUNG CILIK
DESA SAMBIREJO KEC PRAMBANAN KAB SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Disusun oleh :

Yuly Sulhandayani
NIM : 99523016

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 24 Februari 2005

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Yuly Sulhandayani

NIM : 99523016

Jurusan : Perbandingan Agama :

Judul Skripsi : Gotong Royong Dalam Masyarakat Dusun Gunung Cilik

Desa Sambirejo Kec Prambanan Kab Sleman

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

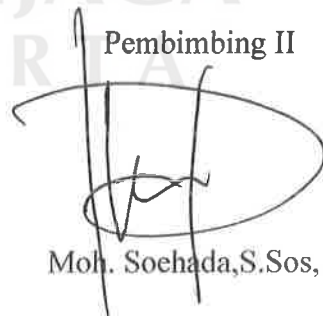
Wasalamu'alaikum Wr.Wb.

.Pembimbing I



Drs. Moh. Damami, M.Ag.

Pembimbing II



Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon / Fax. (0274) 51215 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1094/2005

Skripsi dengan judul : *Gotong Royong Dalam Masyarakat Dusun Gunung Cilik Desa Sambirejo Kec Prambanan Kab Sleman*

Diajukan oleh :

1. Nama : Yuly Sulhandayani

2. NIM : 99523016

3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosahkan pada hari : Kamis, tanggal : 10 Maret 2005 dengan nilai : 72,6(B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
NIP : 150 232 692

Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, M.Ag.
NIP : 150 298 987

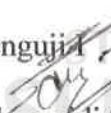
Pembimbing / Perangkap Penguji


Drs. M. Damami, M.Ag.
NIP : 150 202 822

Pembantu Pembimbing


Moh. Soehadha S.Sos. M.Hum
NIP : 150 291 739

Penguji I


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si.
NIP : 150 198 449

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP : 150275041

Yogyakarta, 10 Maret 2005

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP : 150088748



MOTTO

*Hiasilah hidupmu dengan kebahagiaan, keceriaan,
serta ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa
dan hadapilah hidup ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan:

*Yang pertama kepada Allah SWT yang telah
memberikan Taufiq, Ridayah serta Inayah Nya
sehingga terselesaikannya skripsi ini
Kedua Orang Tuaku Bapak & Mamah yang tak
pernah lupa mendoakanku setiap saat, kakakku teh Widi
yang selalu mendukungku dengan penuh semangat
Juga adik-adikku Didit, Nanan, Ari yang aku sayangi*

*Kehadiran dan do'a kalian semua
telah memberikan makna yang dalam
Kalian semua mempunyai tempat
yang terdalam dalam hatiku*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kebudayaan Indonesia yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah kebudayaan Jawa yang telah ada sejak zaman pra-sejarah. Sifat tabiat mental dari pada orang Jawa tidak dapat di samaratakan, karena satu dengan yang lainnya memang tidak sama dan kadang-kadang berbeda jauh. Sifat-sifat dari pada orang Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan, yakni sifat yang lebih umum namun tetap khas Jawa, antara lain adalah rukun, damai, hormat, ramah, tenggang rasa (*têpa-sêlira*) dan keselarasan (*harmoni*). Sifat-sifat inilah yang menjadi pembangkit manusia Jawa dalam memahami perbedaan, tetapi mereka tetap memegang pendiriannya tanpa menimbulkan ketegangan sehingga mereka disebut orang yang bijaksana. Hal inilah yang menjadi kiblat dari pada orang Jawa dalam mengenal asal usulnya dimanapun mereka berada sebagai kehidupan yang ideal dan konsep ini lebih menekankan pada kelancaran hubungan-hubungan sosial dan penyesuaian diri pada kolektif masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat dengan terjalinnya kebersamaan atau lebih dikenal dengan istilah kerjasama (*gotong royong*).

Berangkat dari ini, penulis ingin mengetahui bagaimana gotong royong yang ada di masyarakat Dusun Gunung Cilik dan bagaimana peran agama Islam mempengaruhi gotong royong di masyarakat Dusun Gunung Cilik dengan ditinjau dari teori solidaritasnya Durkheim. Untuk memperoleh jawabannya, penulis melakukan penelitian di Dusun Gunung Cilik. Dalam penelitian ini penulis menggali data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda, kemudian melakukan observasi partisipasi dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada dan juga menggunakan dimensi-dimensi yang ada. Data-data tersebut kemudian penulis analisis dengan menggunakan teori solidaritas Durkheim. Gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di sana adalah masyarakat mekanik dengan ditunjukkan oleh kesadaran kolektif yang kuat, pembagian kerja rendah, integrasi sosial kuat serta individualitas rendah. Solidaritas yang ada pada masyarakat ini juga diperkuat oleh peran agama Islam yang membangkitkan rasa emosional dan ikatan sosial yang kuat karena merasa sebagai satu saudara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik masih sangat nampak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas tolong menolong dalam berbagai aspek kehidupan. Ada 2 macam gotong royong di masyarakat Dusun Gunung Cilik yaitu gotong royong sosial dan gotong royong umum. Peranan agama dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik sangat-sangat memotivasi kegiatan gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik karena aspek keagamaan ini pembangun solidaritas masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada diri tiap-tiap individu yang memeluknya yang akan membawa kekuatan pada kehidupan sosialnya. Dengan diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap pemeluknya. Karena manusia sebagai makhluk sosial menganut sebuah agama yang akan memimpin kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religi ini tidak dapat dipisah-pisahkan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على سيدنا محمد و على آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah dan Inayah Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “Gotong Royong Dalam Masyarakat Dusun Gunung Cilik, Desa Sambirejo, Kec.Prambanan, Kab Sleman” alhamdulillah dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini , perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksana dan terselesaikannya skripsi ini :

Pertama-tama penulis berterimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Fahmie M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs.H. Muzairi,MA, selaku Pudek I Fakultas Ushuluddin
3. Bapak Drs. Subagyo,MAG, Pudek II Fakultas Ushuluddin
4. Bapak Drs. Bassir Solisa, MAG, Pudek III Fakultas Ushuluddin
5. Bapak Dr.H.Agussalim Sitompul Selaku Penasehat Akademik
6. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani MA. Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
7. Bapak Ustadzi Hamzah SAg.MAg selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama.
8. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.

9. Bapak Moh. Soehada, SSos,M.Hum Selaku Pembimbing II yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Daerah Kab Sleman, Camat Prambanan, Kepala Desa Sambirejo.
11. Bapak Pardiyo selaku Kadus, Ketua Rt , ketua Rw, Tokoh Masyarakat,dan masyarakat Dusun Gunung Cilik.
12. Teman-teman PA 2 & PA 1 angkatan “99”
13. Orang tuaku di rumah yang selalu mendoakan & memberikan kasih sayangnya yang tiada terkira, serta buat tetehku Widi & Adik-adikku Didit, Nanan, Ari yang selalu menyayangiku dan mencintaiku serta memberikan doa serta dorongannya

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan pahala yang berlipat ganda kepada beliau semua yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak, demi penyempurnaannya. Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Yarobbal’alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Februari 2005

Penulis



Yuly Sulhandayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Telaah Pustaka.....	16
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metodologi Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DUSUN GUNUNG

CILIK

A. Kondisi Geografis dan Kependudukan Masyarakat Dusun

Gunung Cilik.....	37
-------------------	----

B. Kondisi Sosial dan Budaya.....	40
-----------------------------------	----

C. Kondisi Ekonomi dan Sistem Mata Pencaharian.....	46
---	----

D. Kondisi Keagamaan.....	48
---------------------------	----

BAB III: GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DUSUN GUNUNG CILIK

A. Konsep Gotong Royong dalam Masyarakat Dusun Gunung

Cilik	53
-------------	----

B. Aktivitas Gotong Royong Dalam Masyarakat Gunung

Cilik.....	64
------------	----

BAB IV : PERANAN AGAMA ISLAM DALAM BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS – DURKHEIM

A. Peran Agama Islam sebagai Spirit Kebersamaan.....	74
--	----

B. Gotong Royong dalam Analisa Solidaritas Sosial	81
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	89
C. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA.....	91
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- I. DAFTAR INFORMAN
- II. DAFTAR PERTANYAAN
- III. PETA WILAYAH
- IV. BUKTI SEMINAR
- V. SURAT TUGAS RISET FAKULTAS
- VI. SURAT IZIN RISET PROVINSI DIY
- VII. SURAT IZIN RISET KABUPATEN SLEMAN
- VIII. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai kebudayaannya, dengan adanya penghargaan yang begitu tinggi itu sehingga dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Persisnya terdapat dalam pasal 32 dengan rumusan “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.”dalam penjelasannya itu tercakup bahwa kebudayaan yang lama dan yang asli yang terdapat di beberapa daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Indonesia dan kebudayaan yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah kebudayaan Jawa yang telah ada sejak zaman pra-sejarah. Dengan datangnya bangsa dan kebudayaan Hindu di Jawa ini, sehingga berkembanglah kebudayaan Hindu Jawa dan begitupun dengan kedatangan Islam dengan kebijaksanaan dari dakwahnya para wali dengan tidak memaksakan Islam kepada rakyat melainkan memilih jalan dengan memadukan hal-hal yang hampir sama antara Hindu-Jawa, dengan Islam. Sehingga dalam kebudayaan Jawa terkandung di dalamnya unsur-unsur asli Jawa, Hindu dan Islam.¹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berasal dari daerah Jawa baik dari latar belakang sejarah maupun kebudayaannya. Selain itu juga mereka berasal usul atau bernenek moyang orang Jawa dan mereka yang masih memegang teguh nilai-

¹ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta : Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995), hlm.v.

nilai dan adat istiadat Jawa. Budaya Jawa bersifat majemuk, karena memiliki bermacam-macam ragam berdasarkan latar belakang sejarah, letak geografis, kondisi lingkungan dan kondisi sosialnya serta nilai-nilai dan adat istiadatnya².

Dengan adanya hal diatas ini maka jelaslah bahwa sifat tabiat mental dari pada orang Jawa tidak dapat di samaratakan, karena satu dengan yang lainnya memang tidak sama dan kadang-kadang berbeda jauh. Meskipun begitu, kiranya patut untuk dikemukakan bahwa sifat-sifat dari pada orang Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan, yakni sifat yang lebih umum namun tetap khas Jawa, antara lain adalah rukun, damai, hormat, ramah, tenggang rasa (*têpa-sêlira*) dan keselarasan (*harmoni*). Sifat-sifat inilah yang menjadi pembangkit manusia Jawa dalam memahami perbedaan, tetapi mereka tetap memegang pendiriannya tanpa menimbulkan ketegangan sehingga mereka disebut orang yang bijaksana. Hal inilah yang menjadi kiblat dari pada orang Jawa dalam mengenal asal usulnya dimanapun mereka berada.³

Karena setiap yang ada dalam komponen kehidupan dalam alam raya ini merupakan rangkaian fungsi-fungsi jika masing-masing ini berjalan sesuai dengan fungsinya maka akan dihasilkan “harmoni” secara menyeluruh yakni keadaan yang ditandai dengan adanya keselarasan, ketentraman, kedamaian dan keseimbangan

² Y.B.Adimassana, Majalah Ilmiah Kependidikan : *Widya Dharm a* , vol.15 nomor.1 Oktober 2004, Yogyakarta, hlm.66-67.

³ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *op. cit.*, hlm.161.

secara lahiriah dan juga rohaniannya sebagaimana yang terdapat dalam sifat-sifat orang Jawa.⁴

Di dalam masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya terdapat penekanan yang konsisten terhadap harmoni (keselarasan), kedamaian, keseimbangan dan konsesus untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin.⁵ Masyarakat Jawa pada umumnya yang berada di wilayah pedesaan dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan dalam penghidupannya diliputi oleh berbagai tradisi. Dalam perwujudan hubungan-hubungannya ini yaitu hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, antara masyarakat dengan sesama anggota masyarakat, antara masyarakat dengan alam lingkungannya yang masih diliputi oleh simbol-simbol dan tradisi.⁶

Hal ini biasanya terdapat di seluruh pusat sistem keagamaan masyarakat Jawa yang berada di daerah pedesaan pada umumnya dengan suatu simbol dan tradisi seperti upacara selamatan yang dilakukan secara sederhana tetapi formal, tidak dramatis. Selamatan ini melambangkan suatu tradisi dengan adanya kesatuan mistik dan sosial dari masyarakat yang ikut serta di dalamnya. Dengan tujuan untuk memenuhi hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan, dengan makna yang terkandung didalamnya masyarakat mendambakan keadaan selamat, damai, kadang-kadang aman. Hal ini oleh orang

⁴ Y.B.Adimassana, *op.cit.*, hlm. 68.

⁵ Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : LKiS, 1998), hlm. 26.

⁶ I.Nyoman Beratha, *Desa: Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1992), hlm21.

Jawa di definisikan seperti “*gak ana apa-apa*”, tidak ada apa-apa atau lebih tepatnya masyarakat percaya tak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang) contoh daripada selamatan ini misalnya acara selamatan seputar daur kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya.⁷ Walaupun demikian masyarakat tetap berfikir, berkata dan berbuat atau selalu berdasarkan kembali kepada doktrin yang diperoleh berkaitan erat dengan rukun atau harmonis, sebagai kehidupan yang ideal dan konsep ini lebih menekankan pada kelancaran hubungan-hubungan sosial dan penyelarasan diri pada ke kolektifan masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat dengan terjalinnya kebersamaan atau lebih dikenal dengan istilah kerjasama (gotong royong).⁸

Tuhan menurunkan ajaran agama bukanlah untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kepentingan manusia sendiri artinya agama bukan untuk Tuhan tetapi agama hadir untuk memanusiakan manusia. Nilai yang terkandung dalam ajaran agama sarat dengan aturan-aturan yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya dan sebagai makhluk, manusia hidup dalam keberadaan makhluk lain serta hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Karena manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial bermasyarakat yang membutuhkan keberadaan orang lain, artinya manusia tidak bisa hidup sendirian dan pasti membutuhkan adanya kehadiran orang lain. Meskipun manusia diciptakan

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj Aswab Mahasin, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), hlm.13-18.

⁸ Paul Stange, *op.cit.*, hlm. 27.

dalam berbagai macam tabiat dan selera dalam keindividuan serta pribadi, namun manusia difitrahkan untuk hidup bermasyarakat tergantung pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaannya dalam kelompok.

Agama khususnya dalam batas tertentu sebenarnya suatu fenomena budaya. Persepsi manusia tentang yang Ilahi, bagaimanapun juga sangat terikat dengan latar belakang etnis dan kebudayaan. Dinamika kehidupan agama memang tidak hanya diukur oleh ritus, tetapi terutama oleh perilaku para pemeluk agama sebagai perwujudan dari ajaran agama dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Jadi tetap dalam pelaksanaannya memperhatikan sosial budaya, karena manusia hidup dalam konteks yang plural.

Agama menopang tingkah laku yang layak dengan melukiskan dunia yang di dalamnya tingkah laku itu merupakan satu-satunya akal sehat. Tingkah laku tersebut adalah satu-satunya akal sehat karena antara etos kerja dan pandangan dunia, antara gaya hidup yang diterima dan struktur kenyataan yang diandaikan, terdapat sesuatu yang dipahami sebagai sebuah kesesuaian yang jelas dan mendasar, sehingga keduanya saling melengkapi dan saling meminjamkan makna satu sama lainnya.⁹ Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang dipelajari itu, pada umumnya dipengaruhi oleh sosial budaya.¹⁰

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 54.

¹⁰ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Rosda Karya, 1990), hlm. 137.

Selain itu juga manusia merupakan makhluk religius, yang memegang agama sebagai dasar keyakinan dan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Sebagai makhluk sosial budaya, manusia tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Cara berpikir dan bertindak laku manusia di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan budaya yang melingkupinya. Selain itu, agama dianut dengan segala cara berpikir dan bertindak laku yang telah menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat yang memiliki budaya tertentu yang terdiri dari beberapa hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, norma-norma kepercayaan dan agama sehingga disebut sebagai agama.¹¹

Salah satu dari wujud kebudayaan adalah sistem sosial, sistem ini yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu di dalam kehidupannya dan selalu mengikuti pola yang berdasarkan pada adat tata kelakuan.¹² Manusia sejak lahir sampai meninggal dunia memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk Tuhan sekaligus makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hidup manusia sangat tergantung sekali terhadap sesamanya, oleh sebab itu maka manusia perlu dan dapat bekerja sama dengan manusia lainnya. Sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam kehidupannya dalam bermasyarakat.

¹¹ T.O. Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : Yayasan Obor, 1999), hlm. 7.

¹² Saidiharjo, "Gotong Royong Dalam Berbagai Bentuknya di Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Anak dalam" *Majalah Informasi* "Nomor. 1, Th. XII 1982. hlm.26.

Kebudayaan dan filsafat Jawa, terutama yang berhubungan dengan agama Islam didalamnya mengemukakan unsur-unsur budaya yang berupa upacara, tatacara, adat istiadat, kebiasaan, perlambang, slogan, kata-kata mutiara dan lain sebagainya. Unsur kebudayaan Jawa ini tidak luput dari perhatian para wali yang merintis masuknya Islam di pulau Jawa dengan pengisian nafas Islam di dalamnya tanpa adanya paksaan melainkan persesuaian atau perpaduan. Yang akhirnya dengan terciptanya perpaduan itu, maka kebudayaan Jawa menerima dan mewadahi unsur-unsur Islam tanpa menyalahi arti dan maksudnya.¹³

Secara sederhana, yang dimaksud dengan filsafat atau pandangan hidup dari masyarakat Jawa pra- Islam adalah sebagaimana yang telah disebutkan sekalian perangkat nilai, aturan dan pengetahuan yang dianut oleh orang Jawa sebelum datangnya atau sebelum diterimanya ajaran-ajaran Islam sebagai ajaran bagi sebagian besar masyarakat Jawa atau diterimanya ajaran-ajaran Islam sebagai perangkat pandangan hidup dan aturan bagi kehidupan keraton mataram di Jawa meliputi unsur-unsur nilai Jawa, Hindu atau Budha yang terlebih dahulu datang sebelum Islam dengan penciptaan relasi-relasi simbolis.¹⁴

Sebagaimana yang terdapat dalam dakwah Islam yang ditinjau dari segi interaksi atau pergulatannya dengan lingkungan sosial budaya setempat berkembang didalamnya dua tipe pendekatan diametrikal yaitu pendekatan *non kompromis* dan

¹³ H.Karkono Kamajaya Partokusumo, *Islam dalam Persepsi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Lembaga Javanologi, 1990), hlm. 14.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Islam Jawa dan Jawa Islam Sinkretisasi Agama di Jawa*, (Yogyakarta : Antropologi Budaya dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm.3.

kompromis.¹⁵ Dua pendekatan ini memang mempunyai keistimewaan-keistimewaan dan sekaligus kelemahan sendiri. Sedangkan pengertian dari keduanya ini yaitu pertama pendekatan non kompromis yakni pengembangan penalaran yang membedakan secara diametrik antara yang Islami dan tidak Islami atau Pada dasarnya pendekatan non kompromis ini lebih menekankan dan mempertahankan keutuhan serta kemurnian jati diri keIslaman yang azali (Qur'ani).

Istilah dari diametrik itu seperti *iman*, dan *kafir*, *tauhid* dan *musyrik*, *Islam* dan *jahiliyah*. Ini semua adalah dalil atau sarana untuk menarik garis pemisah yang tegas dan diametrik antara yang Islam dan tradisi budaya masa jahiliyah yang berlawanan dengan Islam. Ciri dari penekatan *non kompromis* memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur-unsur lain yang seirama dan bisa diintegrasikan untuk mengembangkan dan memajukan agama yang di dakwahkan serta jati diri atau kepribadian ajaran agama tetap dijaga, harus dominan dan tidak dikorbankan.¹⁶ Tipe pendekatan *kompromis* artinya yaitu Islam dipertemukan atau dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya yang punya jati diri yang berbeda dan mungkin pula berlawanan dengan jati diri Islam yang azali (Qur'ani).¹⁷

Karena itu juga Allah memerintahkan umat Islam untuk saling tolong menolong dan bekerjasama yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2

¹⁵ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.6.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid*, hlm.9.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya ;

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. ¹⁸

Namun dalam hal ini Islam membatasi tolong menolong dalam hal tertentu yaitu dalam hal kebaikan dan ketaqwaan. Hal ini semakin jelas bahwa Islam pun sebenarnya telah memberikan dasar kepada manusia untuk hidup berdampingan secara baik dengan teman, kerabat, tetangga dan masyarakat. Jadi secara tidak langsung Islam pun menganjurkan untuk bergotong royong meskipun dengan bahasa yang berbeda. Selain itu juga manusia secara langsung atau tidak langsung saling ketergantungan dan mempengaruhi satu sama lainnya serta manusia juga bergantung terhadap alam lingkungannya, suasana seperti ini dikenal dengan nama gotong royong. Sebagaimana yang masih terdapat dalam masyarakat dusun Gunung Cilik yang selalu bersikap kolektif, akrab, dekat satu sama lain, saling tolong menolong, menjungjung semangat kekeluargaan, gotong royong, suka beramah tamah, dan suka bertegur sapa satu sama lainnya. Pendek kata seluruh anggota masyarakat yang ada di

¹⁸ Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al Quran dan Terjemahannya* (Jakarta : CV Toha Putra , 1971) hlm.157.

Dusun Gunung Cilik merupakan satu komunitas yang sudah menjadi satu bagian keluarga dengan rasa persaudaraan yang amat dekat.¹⁹

Gotong royong adalah suatu kerjasama tradisional yang sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Tetapi walaupun begitu kegiatan seperti ini oleh sebagian masyarakat masih dilestarikan, khususnya oleh masyarakat Dusun Gunung Cilik yang dijadikan obyek penelitian penulisan skripsi ini. Kegiatan gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik ini mewarisi tradisi secara turun menurun dan sampai saat sekarang ini kegiatan gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik masih eksis hal ini dapat dilihat dari berbagai macam aktivitas dan bentuk gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik dengan adanya peran agama Islam yang mempengaruhi.

Walaupun pada dasarnya gambaran gotong royong hampir semuanya sama dan biasanya dihubungkan dengan kegiatan masyarakat dalam kelompok primer pada pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja, yang harus diselesaikan dengan cepat dan memerlukan keahlian atau diferensiasi kerja yang tinggi. Selain itu juga gotong royong memang sangat-sangat dirasakan sebagai sesuatu yang mutlak dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik sehingga mempengaruhi lingkungan masyarakat Dusun Gunung Cilik, baik secara fisik maupun non fisik. Karena perasaan senasib dalam menghadapi berbagai macam kebutuhan yang harus dilakukan secara bersama-sama.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Pardiyo Kadus Dusun Gunung Cilik, Tanggal 10 Juli 2004, Pukul 14.00 WIB.

Selain itu juga hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya merupakan landasan falsafah bagi kehidupan di dalam bermasyarakat. Dengan adanya kesadaran hidup bermasyarakat yang baik, pada akhirnya akan melahirkan hubungan sosial antara manusia pribadi dan masyarakat lain secara serasi dan baik²⁰ Gotong royong juga secara murni mengandung nilai budaya yang sangat tinggi serta mengandung solidaritas yang tinggi baik itu di bidang sosial, ekonomi maupun agama.²¹

Koentjaraningrat membedakan dua macam aktivitas gotong royong, yaitu pertama gotong royong tolong menolong yang selalu dijumpai dalam aktivitas pertanian, aktivitas sekitar rumah tangga, aktifitas pesta dan upacara serta aktivitas dalam peristiwa kematian (tertimpa musibah). Kedua adalah gotong royong kerja bakti yaitu bekerja secara bersama-sama untuk proyek-proyek yang berguna untuk kepentingan warga masyarakat atau anggota kelompok secara keseluruhan.

Berkaitan dengan nilai kegotong royongan, masyarakat di Indonesia dan khususnya yang berada di daerah-daerah pedesaan Jawa sejak dulu sudah mengenal gotong royong dan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai gotong-royong tinggi dan telah diresapi oleh para individu dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi gotong royong telah mengakar lama dalam alam jiwa masyarakat. Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan dikenal

²⁰ R. Bintarto, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, (Surabaya : PT Bina Ilmu 1980), hlm . 7.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Mancapat dan Gotong Royong*, (Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996/1997). Hlm

sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri kehidupan yang damai, tenang, rukun, rela, pamrih, suasana tolong menolong serta mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi.²²

Hal ini dapat dilihat dalam sistem nilai budaya masyarakat Indonesia yang mempunyai empat konsep yaitu :

Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut manusia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil yang besar. Dengan demikian dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung pada sesamanya. Karena itu manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, dengan terdorong oleh jiwa sama tinggi, sama rendah.²³

Atas dasar inilah yang jadi penuntun sikap dan merupakan satuan ide yang berfungsi menata tindakan sosial masyarakat sehingga muncul dan berkembang bermacam-macam kegiatan gotong royong di dalam masyarakat dusun Gunung cilik.

Gotong-royong memang mengutamakan rasa kebersamaan, rasa saling memiliki dan rasa saling membutuhkan serta dipenuhi oleh interaksi insani, secara perlahan tetapi pasti disublimasi dengan nilai materi, selain itu juga gotong royong merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang sejak nenek moyang bangsa Indonesia dahulu kala sudah ada dan dikenal oleh masyarakat khususnya yang ada di

²² Soedjito S, *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana 1987) hlm. xiii.

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitat dan Pembangunan*, (Jakarta : Garamedia Pustaka Utama : 1992), hlm. 62.

pedesaan. Tinggal bagaimana masyarakat mentransfer hal ini kedalam kebudayaan yang ada.

Selain itu juga sistem budaya yang ada di dalam masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya yang ada di dusun Gunung Cilik biasanya masih berdasarkan pada sistem lingkaran-lingkaran hukum adat, yang akan membentuk kepribadian mereka sendiri. Nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah merupakan awal atau latar belakang dari segala aktivitas gotong royong tolong menolong antar warga masyarakat.

Nilai kegotong royongan yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan, sangat sejalan dengan pemikiran Islam. Bagi Islam dengan siapapun harus saling tolong menolong dan berbuat baik dalam satu umat maupun dengan umat yang lainnya (non muslim). Sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nissa Ayat 36²⁴ yang berbunyi:

وَابْعَدُوا الصَّالِحِينَ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

Artinya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan –Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat,

²⁴ Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Toha Putra , 1989), hlm.123-124.

anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh²⁵

Dengan adanya ayat diatas ini maka jelaslah bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik kepada siapapun juga tanpa membeda-bedakan asal usul keturunan, ras maupun agamanya. Walaupun di zaman moderen ini, disaat globalisasi merambah diseluruh daerah dan diberbagai aspek kehidupan. Baik itu kehidupan masyarakat kota ataupun desa yang telah terpengaruh dan mengalami berbagai macam perubahan dan pergeseran nilai, tetapi walaupun ada perbedaan intensitas perubahan nilai antara desa dan kota. Tetap bahwa kita sebagai manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial dan makhluk religio.

Oleh karena itu penulis ingin mencoba membahas lebih lanjut berkenaan dengan gotong royong sosial atau umum ditinjau dari nilai-nilai ke Islaman yang ada di dalam masyarakat pedesaan yang terletak di Dusun Gunung Cilik, Desa Sambirejo, Kec Prambanan, Kab Sleman, serta nilai gotong royong dari teori solidaritasnya Durkheim termasuk kedalam teori yang tepat.

Dengan hasil penelitian nanti penulis berharap dapat dimanfaatkan dan dapat dijadikan pembelajaran bagi umat Islam lainnya, bagaimana harus hidup berdampingan dengan saudaranya baik seagama maupun tidak seagama. Dengan begitu tidak akan ada lagi saling jegal, permusuhan dan peperangan intern maupun

²⁵ Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tepat, hubungan kekeluargaan dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim.

antar agama. Yang ada adalah kerukunan hidup dalam sebuah masyarakat yang plural. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi masyarakat desa Gunung Cilik khususnya dan masyarakat Islam umumnya untuk dapat hidup bekerjasama dan berdampingan dengan saudaranya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik dalam masa sekarang ini?
2. Bagaimana nilai-nilai ke Islaman berpengaruh dalam budaya gotong royong di Dusun Gunung Cilik?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Menggambarkan bagaimana konsep gotong royong di masyarakat gunung cilik yang masih ada pada masa sekarang
- 2 Mengetahui Peran agama terhadap nilai-nilai gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik yang menjadi motivasi dalam kehidupan masyarakat.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerhati masalah sosial, agama dan terutama bagi mahasiswa perbandingan agama mengenai gotong royong serta korelasi dengan nilai keagamaan, yang terdapat di dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik. Yang pada akhirnya diharapkan akan memberikan penambahan wawasan keilmuan dan memperkaya khasanah informasi tentang peranan kegiatan gotong royong yang ada dalam masyarakat luas.
2. Secara sosial kemasyarakatan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik khususnya dan masyarakat umumnya dalam peningkatan program kegiatan gotong royong.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai masalah gotong royong ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Dep Dik Bud mengenai *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Jawa DIY* (th 1985/1986). Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang berpengaruh terhadap bentuk dan sifat gotong royong yang ada pada masyarakat yang bersangkutan, selain itu juga dijelaskan pula mengenai bidang-bidang gotong royong, bentuknya serta

orang yang terlibat yang kemudian dibedakan menjadi 2 jenis gotong royong berdasarkan pada fungsinya.

Selanjutnya adalah tulisan Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa* Thn 1984 menggambarkan tentang bagaimana kebudayaan jawa secara luas dari sejarah, sistem kekerabatannya, sistem sosial, mata pencaharian, sistem religi serta perbedaan status ekonomi.

Tulisan selanjutnya adalah karya dari P. Bintarto "*Gotong Royong suatu Karakteristik Bangsa Indonesia (1980)*". Dalam karya ini dibahas mengenai aspek-aspek gotong royong dalam masyarakat baik sosial maupun ekonomi. Gotong royong dan perkembangannya serta usaha dalam pelestariannya.

Jurnal *Informasi* No 1 th XII 1982" *Gotong Royong dalam Berbagai Bentuknya di Indonesia, serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Anak*" tulisan Saidiharjo yang berisi mengenai berbagai bentuk gotong royong yang ada diberbagai wilayah Indonesia (Jawa, Bali, Minangkabau, Nias, Pantai Utara Irian Jaya, Mentawai, Tapanuli, Minahasa, Ambon, Flores, Aceh, Kalimantan Tengah). Tulisan ini juga membahas mengenai arti pentingnya nilai anak dikalangan masyarakat.

Karya berikutnya oleh Nurdin hk.ed mengenai "*Perubahan Nilai-nilai di Indonesia yang Berisi tentang Kemungkinan Terjadinya Erosi pada Semangat Gotong Royong sebagai Sebuah Nilai*" serta pembahasannya mengenai identifikasi gotong royong artinya sebuah kerjasama bisa dikatakan gotong royong jika tujuan baik selain itu dibahas pula mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai gotong royong.

Pokok Pembangunan Masyarakat Desa sebuah Pandangan Antropologi Budaya oleh E. Slamet tahun 1963 berisi tentang sejarah perkembangan gotong royong dan bidang gotong royong.

Berita Antropologi edisi khusus Th IX No 30 Febr 1977, aneka warna gotong royong yang membahas tentang sistem gotong royong, beberapa aspek gotong royong, gotong royong di Malaysia Barat, gotong royong dipandang sebagai suatu solidaritas dalam masyarakat. Dijelaskan pula mengenai gotong royong dalam masyarakat bugis dan makasar.

Tulisan yang lainnya adalah *Laporan mengenai suatu Penyelidikan tentang Gotong Royong dalam Lapangan Pertanian, Kebutuhan sekitar Rumah Tangga dan Masyarakat Desa dan Apa yang Menjadi Motivasi di Desa. Terong Rejo*, terbitan seri Puskat no 155 St Kataketik oleh Pradya Widya, Yogyakarta th 1973. Sebagaimana judul laporan tulisan ini berisi tentang praktek gotong royong yang ada dalam lapangan pertanian, keluarga serta desa. Di sini juga dijelaskan bahwa rata-rata motivasi mereka ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong karena adanya perasaan tolong menolong.

Dari sekian banyak tulisan mengenai gotong royong rata-rata pembahasannya menggunakan pendekatan sosial budaya. Sedangkan dalam tulisan ini penulis membahas gotong royong selain dari segi sosial dan budaya juga meninjau dari segi agama Islam atau lebih tepatnya penulis menggunakan pendekatan sosiologi, dengan melihat peranan agama Islam terhadap interaksi gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik dalam perspektif Durkheim.

Dengan demikian penulis berharap tulisan skripsi ini memberikan kontribusi dalam permasalahan sosial, serta adanya sebuah pencerahan yang baru bahwa antara agama dan sosial dua hal yang beda tapi tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya. Sehingga semakin disadari bahwa sesuatu yang kita lakukan merupakan bagian dari ibadah kita.

E. Kerangka Teoritik

Untuk lebih menjelaskan maksud dan sasaran dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan istilah masyarakat dan gotong royong, tetapi penulis akan terlebih dahulu menjelaskan mengenai masyarakat yang dapat dipahami dalam beberapa macam pengertian. Secara umum masyarakat diartikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain saling berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik serta saling berinteraksi.

Dalam interaksi tersebut terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertindak laku bagi anggota masyarakat. Dengan demikian anggota suatu masyarakat biasanya memiliki kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan tertentu yang sama dan seluruhnya menciptakan ciri tersendiri bagi masyarakat tersebut. Masyarakat dikelompokkan atas masyarakat yang sederhana yang sudah lebih kompleks hubungan sosial yang sudah terjalin.²⁶

²⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10* (Jakarta : PT Cipta Adi, 1990), hlm. 180.

Sedangkan istilah gotong royong sendiri mempunyai pengertian dua kata yaitu pertama "gotong" yang artinya memikul dan "royong" artinya bersama jadi gotong royong ini mempunyai pengertian bekerja sama.

Sementara menurut Soerdjono Soekanto, dalam *Kamus Hukum Adat* memberi pengertian bahwa gotong royong adalah kerjasama antara semua warga masyarakat untuk menyelesaikan suatu karya, yang manfaatnya adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Dasarnya adalah nilai berkarya dengan keikhlasan untuk berkorban demi kepentingan umum.²⁷ Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya R.Bintarto, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam disawah.²⁸

Lain lagi dengan gotong royong yang diberikan oleh Dra Ina Slamet dalam bukunya yang berjudul *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa (1963)* oleh penerbit Bhratara, Jakarta yang membedakan gotong royong menjadi 2 jenis berdasarkan pada fungsinya:

- a. Gotong royong yang bersifat jaminan sosial yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong yang sifatnya sukarela tanpa adanya campur tangan pamong desa sepanjang bersifat statis karena merupakan tradisi

²⁷ Soerdjono Soekanto, *Kamus Hukum Adat*, (Bandung : Alumni 1982), hlm. 79.

²⁸ R. Bintarto, *Gotong Royong suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 9.

saja yang diterima secara turun temurun seperti dalam hal kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain.

- b. Gotong royong sebagai pekerjaan umum yaitu gotong royong yang ditujukan untuk kepentingan umum seperti kerja bakti atau gugur gunung.

Sedangkan dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada definisi gotong royong yang berdasarkan tulisan dari Dra Ina Slamet, Karena penelitian ini ingin membedah persoalan gotong royong secara menyeluruh dari kedua jenis gotong royong yang berdasarkan pada fungsinya.

Sedangkan dengan adanya pembahasan atau penjelasan masing-masing konsep tersebut diatas setidaknya jadi bisa mengetahui pengertian gotong royong, pengertian masyarakat dan berbagai pendapat dari para penulis yang sebelumnya, sehingga dapat dilihat perbedaannya.

Pada kesempatan ini penulis akan meneliti gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik dengan melakukan pengamatan, wawancara serta menggunakan dokumen-dokumen dengan data-data yang ada kemudian hasil penelitian tersebut akan dianalisa dengan menggunakan teori solidaritas Durkheim mengenai fakta sosial, solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang terdapat dalam bukunya Doyle Paul Johnson *Teori Sosiologi klasik dan Moderen*.²⁹ Penelitian ini akan dilakukan secara maksimal dan sesuai juga dengan kemampuan penulis.

²⁹ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, Penerjemah Robert M.Z. Lawang (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm. 177-186.

Setelah melakukan penelitian di Dusun Gunung Cilik, maka penulis menemukan beberapa hal yang bisa dijadikan domain analisis yang diharapkan akan melengkapi gambaran tentang budaya gotong royong dengan mengamati tentang peranan agama Islam dalam budaya gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik sebagai motivasi pembangunan masyarakat dalam solidaritas sosial dengan mengaitkan teori solidaritasnya Durkheim.

a).Teori Solidaritas Durkheim.

Sebelum penulis masuk pada analisa gotong royong dari perspektif teori solidaritas yang dikemukakan Durkheim, terlebih dahulu penulis sajikan bagaimana solidaritas yang disumbangkan oleh Durkheim. Durkheim membedakan dua teori solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat.³⁰ Dalam kasus ini penulis ingin mengetahui gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik, tergategori dalam solidaritas yang mana, dengan melihat bagaimana gotong royong itu berjalan serta dengan mengetahui karakteristik masyarakat Dusun Gunung Cilik. Untuk sampai pada kesimpulan tersebut, penulis akan menggunakan teori solidaritasnya Durkheim beserta ciri-cirinya.

³⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah Robert M.Z.Lawang (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 183.

1. Solidaritas mekanik.

Solidaritas mekanik dihasilkan secara mekanik dan artifisial oleh komponen-komponen individu. Istilah ini sebenarnya merujuk pada suatu analogi dengan organisme yang paling sederhana yaitu memiliki susunan mekanik dalam arti bahwa setiap sel dapat dibandingkan (sebanding) satu sama lain dalam keseluruhannya dan bahwa satu sel atau kelompok sel dapat memisahkan dirinya tanpa merusak kesatuan organik sel induknya. Solidaritas mekanik merupakan dasar kohesi sosial, karena tingkat individualitas sangat rendah.

Dalam masyarakat seperti ini sifat individualitas rendah, mereka menganggap konsensus terhadap pola-pola normative itu penting. Karena itu tingkat integrasi dalam masyarakat seperti sangat kuat. Orientasi agama yang sama menjadi salah satu unsur pokok dalam pembentukan integrasi sosial kuat.

Menurut Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat repressive (menekan). Hukum-hukum itu mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penjahat atau pelanggar aturan sosial memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau

penyimpangan itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial.³¹

Hukuman lebih bersifat kemarahan kolektif dan berwujud hukuman moral.

Selain dalam hal hukum, yang menjadi ciri penting solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas yang tinggi dengan kepercayaan, sentimen dan sebagainya. ini mungkin ada pada masyarakat yang tingkat pembagian kerjanya rendah. Dalam masyarakat yang mempunyai kesadaran kolektif yang kuat maka masyarakat tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori masyarakat yang bersolidaritas mekanik.

2. Solidaritas organik

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Durkheim melihat hubungan yang pasti antara besarnya jumlah penduduk dan tipe organisasi sosial. Durkheim membagi masyarakat sesuai dengan volume kepadatan penduduk yaitu jumlah individu dalam masyarakat, dengan kepadatan ia mengartikan jumlah persekutuan sosial yang dipengaruhi oleh pemusatan kependudukan, pertumbuhan kota-kota dan perkembangan alat komunikasi.

Durkheim melihat hubungan yang erat volume dan kepadatan itu, semakin besar volumenya, semakin tambah besar persekutuan sosialnya. Hal ini juga akan mengakibatkan perubahan sifat-sifat masyarakat itu.

³¹ *Ibid*, hlm. 185.

Pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan pembagian kerja dan selanjutnya terjadi peralihan dari masyarakat sederhana ke tingkat yang lebih maju dengan kata lain terjadi peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

Solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menjadikan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan ini menambah kesadaran kolektif.³² Durkheim dalam solidaritas mekanik individu tergantung pada bagian-bagian yang ada dalam masyarakat itu, sedangkan masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari fungsi khusus berbeda disatukan oleh hubungan tertentu.

、 Durkheim mengandalkan bahwa individu-individu berbeda satu sama lain dan ini hanya mungkin sejauh setiap individu memiliki suasana berkarya yang khas baginya dan kemudian menjadi kepribadiannya. Jadi apa yang dinamakan kesadaran kolektif di sini semakin memberi kebebasan kepada sebagian kesadaran individual, sehingga fungsi khususnya dapat tercipta dengan baik dalam wadah yang dapat terawasi dan semakin luas wadah ini semakin kuatlah kohesi yang dihasilkan oleh solidaritas ini.

³² *Ibid*, hal. 183-184 dan lihat bukunya Djuretna Imam Muhni dalam bukunya *Moral dan Religi* menurut Emile Durkheim dan Henri Begson, (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, Kanisius, 1994) hlm. 34-36.

Jadi disatu pihak masing-masing tergantung lebih erat pada masyarakat dikala kerja lebih terlembaga secara rinci, sedang dilain pihak kegiatan masing-masing individu lebih bersifat pribadi karena kerja itu semakin terspesialisasi. Jadi individualitas dalam masyarakat organik sangat tinggi.

Selain ciri tersebut solidaritas organik juga ditandai oleh hukum yang bersifat memulihkan atau restitutive daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat. Hukum ini berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara pelbagai individu yang berspesialisasi, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam sistem organik ini kemarahan kolektif terhadap penyimpangan menjadi kecil kemungkinannya, hukuman lebih bersifat rasional disesuaikan dengan besarnya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks.

Untuk lebih jelasnya dalam bukunya Doyle Paul Johnson bagaimana perbedaan sistem mekanik dan organik dengan melihat tabel berikut:

No	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1.	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
2.	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif rendah
3.	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
4.	Konsensus terhadap pola-pola normative itu penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting

5.	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang-orang yang menyimpang
6.	Secara relative saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan tinggi
7.	Bersifat primitive atau pedesaan	Industrial atau perkotaan
8.	Integrasi kuat	Integrasi lemah

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, penulis berusaha untuk mengkategorikan masyarakat Gunung Cilik ke dalam solidaritas yang tepat. Dalam hal ini agama Islam turut mempengaruhi dalam pengkategorian masyarakat Gunung cilik. Selanjutnya penulis akan sajikan bagaimana gotong royong dalam masyarakat Gunung Cilik pada sub bab berikut ini.

Untuk lebih lanjutnya Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial mempunyai 3 karakteristik yaitu :

- a. Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Norma, bahasa, sistem moneter dan konteks lain di luar individu merupakan cara bertindak, berfikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat yang patut dilihat sebagai sesuatu yang berada diluar kesadaran individu. Dengan ciri ini penulis ingin melihat pengaruh dari konteks budaya, sistem masyarakat, sistem mata pencaharian dan lain-lain terhadap semangat gotong royong individu yang ada di masyarakat Dusun Gunung Cilik.

- b. Fakta sosial bersifat memaksa individu . Durkheim menjelaskan bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Hal ini tidak berarti bahwa individu itu mengalami paksaan fakta sosial dengan cara negatif atau membatasi seperti memaksa seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauan tergantung pada bagaimana sosialisasi fakta sosial tersebut kepada masyarakat. Dengan ciri kedua ini penulis ingin mengetahui bagaimana norma atau adat istiadat Dusun Gunung Cilik mempengaruhi masyarakat untuk melakukannya dan sanksi sosial apakah yang diberikan individu lain terhadap individu yang tidak melaksanakan norma atau adat istiadat di Dusun Gunung Cilik.
- c. Fakta sosial bersifat umum, yaitu fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu atau perorangan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya. Penulis menggunakan ini untuk mengetahui budaya konformitas di Dusun Gunung Cilik.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar semangat integrasi dan kekompakan dalam melakukan gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik, penulis mengkategorikan teori solidaritas mekanik dan organiknya Durkheim. Dalam solidaritas mekanik mengandung elemen-elemen seperti ;

- a. Bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama(kolektifconsciousness)yangmenunjukpadatotalitas

kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Hal itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula.

- b. Ruang lingkup dan kerasnya hukum yang bersifat menekan (repressive). Hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat yang melanggar atau mengancam kesadaran kolektif yang kuat.
- c. Didasarkan pada suatu tingkatan homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.

Berlawanan dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar, solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Kuatnya solidaritas organik menurut Durkheim adalah ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutive) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat.

Hukum restitutive berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks yang ada di antara berbagai individu yang berspesifikasi atau kelompok dalam masyarakat. Hukumnya lebih bersifat rasional disesuaikan dengan parahnya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks itu mendasari solidaritas sosial.

Dengan adanya dua teori Durkheim tersebut, penulis akan menganalisa semangat gotong royong di wilayah Dusun Gunung Cilik sehingga akan diketahui terkategori dalam teori solidaritas mana gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik dan bagaimana sistem gotong royong di Dusun Gunung Cilik Durkheim dan juga bagaimana peranan agama Islam mewarnai daripada aktivitas gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Suatu penelitian baik itu penelitian lapangan maupun studi kepustakaan, tetap di dalam pengumpulan data atau pengolahan data memerlukan metode, agar terarah.³³ Metode menurut bahasa artinya cara atau jalan, sedangkan menurut istilah metode penelitian adalah bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan atau dilakukan sehubungan menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan³⁴.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reasearch*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di

³³ Mattulada, "Studi Islam Kontemporer", dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim", *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Tiara Wacana 1991), hlm. 4.

³⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 16.

amati³⁵. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah Antropologis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan apa yang ada dalam kehidupan atau aktivitas kegotongroyongan yang ada di Dusun Gunung Cilik dilihat dari kacamata agama Islam. Jadi dalam hal ini agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya dari sekelompok manusia beragama.

2. Tehnik Pengumpulan Data.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa tehnik dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya ketiga pengumpulan data ini tidak dipergunakan secara terpisah satu dengan yang lainnya, melainkan dipergunakan secara simultan (bersama). Data yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta dimaksudkan untuk menghindari kekakuan.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu tehnik dalam penelitian sosial keagamaan, yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam aktivitas kehidupan.

Secara umum, observasi ini berarti pengamatan, penglihatan, sedangkan secara khusus observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap sosial keagamaan baik itu perilaku,

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 1993), hlm. 3.

kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa harus mempengaruhi fenomena yang akan di observasi³⁶ Adapun jenis observasi yang dipergunakan observasi partisipan yakni pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan partisipasi penulis secara langsung didalam kegiatan-egiatan yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap interaksi masyarakat dusun Gunung Cilik khususnya dalam kegiatan kegotong royongan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian setelah itu penulis mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan. Melalui observasi, penulis juga memperhatikan atau mengamati orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam prosesgotong royong yang dilakukan. Pengamatan ini juga diarahkan pada suasana dan interaksi dalam proses kegiatan, ketika kegiatan tersebut sedang berlangsung.

b. Wawancara

Istilah interview atau wawancara mempunyai arti sebagai suatu percakapan atau tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan dalam masalah tertentu.³⁷

³⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 167.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1984), hlm. 193.

Dalam penelitian ini, penulis mendapat data-data melalui keterangan dengan wawancara dari individu-individu tertentu. Individu-individu ini disebut sebagai informan. Untuk mengumpulkan informasi dari informan, penulis memperoleh data-data dari informan kunci (*key informan*) seperti, Kadus Dusun Gunung Cilik, Ketua RW, Ketua RT, dan masyarakat Dusun Gunung Cilik dengan melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*).

Wawancara yang dilakukan, dengan memberikan beberapa pertanyaan secara terarah dan terbuka untuk mengumpulkan data secara luas dan mendalam dengan santai dan apa adanya. Dalam wawancara ini penulis berusaha menjaring data yang berupa penjelasan, pendapat dan harapan yang dianggap bermakna dan relevan dengan masalah penelitian.

Sebagaimana dalam pengertiannya bahwa wawancara adalah merupakan penggalian data yang digunakan, baik itu untuk tujuan praktis maupun ilmiah dengan melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*)³⁸

Karena jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara sedang berlangsung. Pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 172.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hlm.146.

Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertutup (tertulis) dan terbuka (tidak tertulis) untuk mengumpulkan data secara luas dan mendalam, dalam suasana santai dan apa adanya. Dengan wawancara ini penulis berusaha menjangkau data yang berupa penjelasan, pendapat dan harapan yang dianggap bermakna dan relevan dengan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian namun melalui dokumen-dokumen.⁴⁰ Untuk itu di dalam penelitian ini, selain wawancara, pengamatan, data penelitian lain yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan masalah penelitian.

Metode dokumentasi yang digunakan untuk menggali data berupa data-data otentik yang baik misalnya berupa table, maupun dokumen-dokumen pemerintahan desa serta literatur-literatur yang menunjang penelitian ini yaitu dokumen-dokumen seperti arsip-arsip pemerintahan desa, serta literatur-literatur yang mengandung petunjuk yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini.

Dokumen-dokumen yang digunakan ini sebagai data tambahan untuk melengkapi data penelitian. Sehingga dengan data yang dijangkau melalui metode dokumentasi ini mampu melengkapi serta memperkuat pengungkapan dan pemaknaan tentang masalah penelitian.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.87.

3. Analisis Data

Analisis data tersebut juga merupakan pengolahan data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴¹ Tujuan dari analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴²

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif analitik yaitu : data yang berkaitan dengan penelitian yang telah terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga diperoleh gambaran dari obyek penelitian.⁴³ Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan pada pengolahan data yang ada, yang pada akhirnya penulis kemudian akan melakukan penyimpulan.

G.SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat di analisa secara tajam, maka penulisan skripsi ini akan mengikuti sistematika sebagai berikut Diawali dengan Bab I, yaitu tentang pendahuluan, bagiannya mencakup latar

⁴¹ Imam Suprayoga dan Tobroni, *op cit*, hlm. 191.

⁴² Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES,1989),hlm. 263.

⁴³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hlm. 139.

belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu tentang gambaran umum desa, kondisi geografi dan kependudukan, serta kondisi sosial budaya masyarakat Gunung Cilik, gambaran singkat mengenai ekonomi, mata pencaharian, dan juga agama serta sistem kepercayaannya.

Bab ketiga gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik. yang berisi mengenai konsep Gotong royong di masyarakat Gunung Cilik serta aktivitas gotong royong yang dibagi menjadi dua macam yaitu gotong royong sosial dan gotong royong pekerjaan umum

Bab keempat yakni mengenai peranan agama dalam budaya gotong royong dalam analisis Durkheim sebagai salah satu unsur solidaritas. Akhirnya penelitian ini ditutup dengan, Bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisa data yang ada semampu penulis, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sekaligus menjawab rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Gotong royong dalam masyarakat Gunung Cilik masih nampak eksis dan juga nilai gotong royong yang ada masih murni dan sangat mengakar dalam sosial masyarakat, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang ada dalam masyarakat Gunung Cilik. Kegiatan gotong royong yang ada di Dusun Gunung Cilik ada 2 macam yaitu gotong royong sosial dan gotong royong umum. Gotong royong sosial ini merupakan gotong royong dalam bentuk tolong menolong yang sifatnya sukarela tanpa ada campur tangan pamong desa sepanjang bersifat statis, karena merupakan tradisi saja yang diterima secara turun temurun. Gotong royong ini biasa dilakukan pada peringatan atau daur kehidupan seperti tingkeban, kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian. Sedangkan gotong royong umum adalah gotong royong yang ditujukan untuk kepentingan umum seperti kerja bakti atau gugur gunung. Biasanya dalam gotong royong ini ada yang memimpin dari pamong desa, gotong royong ini

dilakukan dalam kerig desa, mertti desa, pembuatan selokan atau irigasi, pembangunan tempat ibadah, membersihkan jalan dan tempat ibadah.

Semua warga ikut terlibat dalam gotong royong ini semua atas kesadaran sebagai anggota masyarakat. Biasanya anggota masyarakat yang tidak ikut terlibat dengan sengaja tanpa adanya alasan yang jelas akan mendapatkan sanksi masyarakat secara moril. Oleh karena itu masyarakat Gunung Cilik selalu bersama-sama dalam melakukan aktivitas gotong royong, urusan pribadi mereka kesampingkan dahulu.

2. Nilai-nilai ke Islaman sangat mempunyai peran yang sangat besar dengan kemunculan budaya gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya suatu kerangka simbolis yang apat mereka gunakan untuk menafsirkan,memahami dan memanfaatkan berbagai prinsif ajaran dan perilaku yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena agama dalam hal ini dijadikan masyarakat sebagai pondasi masyarakat dunia dan akherat yang telah mengajarkan berbagai hal dalam kehidupan baik itu hubungan dengan manusia maupun dengan Sang Pencipta yakni Allah SWT. Selain itu juga di dalam Islam pun diajarkan bagaimana manusia harus hidup berdampingan dengan manusia lainnya baik seagama maupun tidak seagama dengan tolong menolong dalam hal-hal kebajikan. Dalam hal ini antara budaya dan agama tidak dapat dipisahkan malahan di Dusun Gunung Cilik antara keduanya berjalan seiringan. Aktivitas gotong royong masyarakat Gunung Cilik

jika di analisa dengan teori solidaritas Durkheim, maka aktivitas gotong royong masyarakat Gunung Cilik masuk kedalam aktivitas yang di semangati oleh solidaritas mekanik artinya solidaritas yang dibangun karena adanya rasa kesamaan satu sama lain, adanya saling ketergantungan antara individu dengan anggota masyarakat yang memunculkan kesadaran yang dimiliki bersama. Berdasarkan kebersamaan moral dan sosial, solidaritas dalam masyarakat ini telah diperkuat oleh disiplin suatu komunitas. Dalam rangka seperti ini tradisi sangat berkuasa, individualisme sama sekali tidak ada dan keadilan ditujukan kepada tunduknya individu kepada kehidupan bersama.

B. SARAN-SARAN

1. Masyarakat Dusun Gunung Cilik perlu mempertahankan, melestarikan dan meningkatkan budaya gotong royong yang telah ada dengan pengembangannya ke segala bidang sesuai dengan daya guna masyarakat setempat.
2. Kerja sama dengan pihak luar yang terkait dengan program gotong royong hendaknya dilakukan, agar bisa menopang kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan masyarakat dan juga menciptakan keakraban serta solidaritas terhadap lingkungan sekitar pada khususnya maupun pihak luar pada umumnya. dengan tetap tidak memisahkan agama didalamnya.

C. PENUTUP

Dengan ridho Allah SWT jualah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal, namun demikian penulis yakin tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada segenap pembaca dan penulis mengharapkan saran dan kritiknya demi terhadap skripsi ini agar dalam penyusunannya lebih baik lagi.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang berkepentingan baik bagi mahasiswa, para pemerhati masalah sosial agama maupun pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana,Y.B, Majalah Ilmiah Kependidikan : *Widya Dharma* , vol.15 nomor.1
Oktober 2004, Yogyakarta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta,
Rieneka Cipta ,1998.
- Bintarto R, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*,Surabaya, PT Bina
Ilmu 1980.
- Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al Quran
dan Terjemahannya* , Jakarta ,CV Toha Putra, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Mancapat dan Gotong Royong*, Jakarta,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996 / 1997.
- Djuretna Imam, Muhni , *Moral dan Religi* menurut Emile Durkheim dan Henri
Begson, , Yogyakarta ,Pustaka Filsafat Kanisius, 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10* , Jakarta , PT Cipta Adi, 1990.
- Geertz ,Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1992 .
- _____, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj Aswab
Mahasin Jakarta, Pustaka Jaya, 1981.
- Ihroni ,T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor, 1999.
- Jhonson, Doyle Paul, , *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, Lawang Penerjemah
Robert M.Z., Jakarta, Gramedia Pustaka Utama , 1994.
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* , Jakarta, Bumi Aksara, 1992.

Kamajaya Partokusumo, H Karkono, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta, Ikatan Penerbit Indonesia Cab Yogyakarta, 1995.

_____, *Majalah Mawas Diri* November 1990, *Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta, 1990.

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1977.

_____, *Kebudayaan Mentalitat dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992.

_____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta. Dian Rakyat

_____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.

Mattulada, *Studi Kontemporer*, Taufik Abdullah dan Rusli Karim "Metodologi Peneliti Agama, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.

Marbangun, Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983.

Meloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 1993.

Mulder, Neils, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 2001.

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, Bandung, PT Rosda Karya, 1990.

Nyoman I, Beratha, *Desa: Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta Ghalia Indonesia, 1992.

Saidihardjo, Gotong Royong dalam Berbagai Bentuknya Di Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Anak, *Majalah Informasi* No I Th XII, 1982.

Singarimbun, Masri, *Metode penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1989.

Soekanto, Soerdjono, *Kamus Hukum Adat*, Bandung, Alumni, 1982

Soedjito S, *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana 1987.

Slamet, Ina E, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa : Sebuah Pandangan Antropologi Budaya*, Jakarta, Bhratara, 1963.

Stange, Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, LKiS, 1998.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1984.

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1985.

Lampiran I :

Daftar Informan

No	Nama	Alamat	Usia
1.	Bapak Pardiyono	Dusun Gunung Cilik	41 Tahun
2.	Bapak Budikaryono	Dusun Gunung Cilik	50 Tahun
3.	Bapak Sri Nahrudi	Dusun Gunung Cilik	50 Tahun
4.	Bapak Tugiran	Dusun Gunung Cilik	28 Tahun
5.	Bapak Ngadiyono	Dusun Gunung Cilik	28 Tahun
6.	Bapak Karno	Dusun Gunung Cilik	30 Tahun
7.	Bapak Samsuri	Dusun Gunung Cilik	50 Tahun
8.	Bapak Rejomarjuki	Dusun Gunung Cilik	55 Tahun
9.	Bapak Muh.Karyani	Dusun Gunung Cilik	50 Tahun
10.	Ibu Warti	Dusun Gunung Cilik	39 Tahun
11.	Ibu Suyatmi	Dusun Gunung Cilik	38 Tahun
12.	Ibu Nur Alifah	Dusun Gunung Cilik	25 Tahun

Lampiran II :

Daftar Pertanyaan Gotong Royong
Di Masyarakat Dusun Gunung Cilik

1. *Apakah agama Bapak / Ibu mengajarkan mengenai hidup bermasyarakat?*
2. *Motivasi apa yang mendorong Bapak / Ibu dalam aktivitas gotong royong di Dusun Gunung Cilik ?*
3. *Apakah menurut Bapak/Ibu gotong royong atau tolong menolong merupakan bagian dalam ajaran agama ?*
4. *Menurut Bapak/Ibu dengan siapa saja kita harus tolong menolong ?*
5. *Dalam bidang apa saja masyarakat Dusun Gunung Cilik melakukan aktivitas gotong royong atau tolong menolong ?*
6. *Apakah aktivitas gotong royong di dusun Bapak/Ibu ada yang mengatur ataukah hanya dengan kesadaran sendiri ?*
7. *Dalam rangka apa saja biasanya pemerintah Dusun gunung cilik mengadakan aktivitas kerja bakti ataukah ada bentuk gotong royong yang lain ?*
8. *Aktivitas gotong royong di Dusun Bapak/Ibu ini rutin tidak dilakukan? Waktunya berapa kali dalam sebulan ?*
9. *Manfaat apa saja yang anda rasakan dalam melakukan aktivitas gotong royong?*
10. *Bagaimana perasaan Bapak/Ibu apabila mendapatkan pertolongan atau bantuan dari tetangga atau masyarakat ? Apakah anda meminta timbal balik kepada mereka yang membantu dan apabila iya wujudnya seperti apa?*
11. *Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika tetangga saudara sedang mempunyai kerjaan (gawe) atau sedang membutuhkan pertolongan(rewang) ?*
12. *Apakah ketika Bapak/Ibu membantu tetangga saudara mengharapkan timbal balik?*

13. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa di dalam agama ada anjuran untuk hidup saling tolong menolong ?
14. Percaya atau tidak Bapak/Ibu dengan anjuran untuk melakukan tolong menolong?
15. Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa menolong tetangga itu merupakan bagian dari ibadah ataukah hanya aktivitas biasa ?
16. Faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya gotong royong di Dusun Bapak/Ibu?
17. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu atau masyarakat sekitar apabila ada warga yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong ?
18. Apakah ada sanksi tertentu yang diberikan terhadap warga dan wujudnya seperti apa ?
19. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar kiai atau ustadz berbicara atau menyampaikan tentang tolong menolong ?
20. Gotong royong apa saja yang dilakukan di Dusun Bapak/Ibu bisa dalam bentuk misalnya :
 - a. Bidang keagamaan wujud kegiatan gotong royongnya seperti apa ?
 - b. Bidang kemasyarakatan wujud kegiatan gotong royongnya seperti apa?
 - c. Bidang pertanian wujud kegiatan gotong royongnya seperti apa ?
 - d. Bidang perlengkapan hidup atau kebutuhan masyarakat?
21. Gotong royong dalam pekerjaan umum (program pemerintah) dalam bentuk misalnya :
 - a. Bidang masyarakat wujudnya seperti apa?
 - b. Bidang religi wujudnya seperti apa ?
 - c. Bidang kemasyarakatan wujudnya seperti apa ?



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpn. 512156 Yogyakarta

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

N a m a : Yuli Sulhandayani

N I M : 99523016

Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : PA

Semester : X

Tahun Akademik : 2003/2004

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi tanggal : 17 Mei 2004

J u d u l : *Fenomena Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa (studi kasus dusun Gunung Cilik, Sambirejo, Prambanan, Sleman)*

Perubahan Judul : *Masyarakat Gotong Royong dalam masyarakat pedesaan Gunung Cilik Desa Sambirejo 100 Prambanan Sleman*



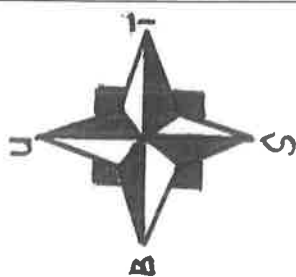
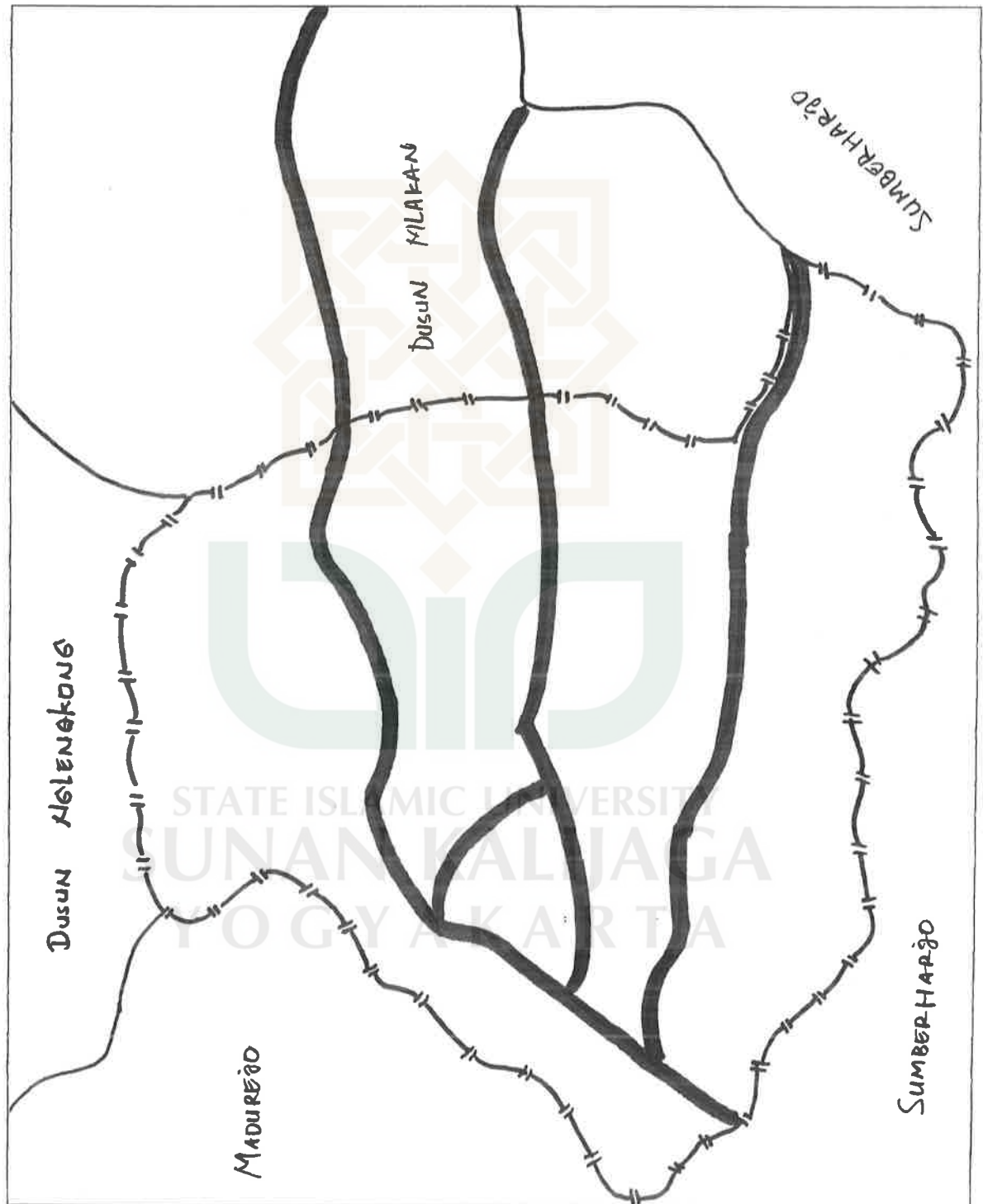
Yogyakarta, 17 Mei 2004
Ketua Jurusan

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran III :

Peta Wilayah Dusun Gunung Cilik
Desa Sambirejo Kec Prambanan Kab Sleman



— JALAN DESA
-|- BATAS DUSUN
GUNUNG CILIK



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/IDU/TL.03/ 42/2004
Lamp. :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 2 Mei 2004

Kepada :
Yth. Gubernur Kepala Daerah Prof. H.Y.
G.N. Ketua Bapedda dan Kepala Direktorat Sosial Politik
Prof. H.Y.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

Coloring Koyong Dalam Masyarakat Dusun Gunungcilik, Desa Gambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Yully Sulhandayani
NIM : 90523016
Jurusan : Perbandingan Agama
Semester : V (sepuluh)
Alamat : J.L. Larasati, No. 412, B. Cendrawasih, Buaru, Bantul

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Dusun Gunungcilik, Desa Gambirejo Kec. Prambanan Kab. Sleman
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : ... Observasi dan wawancara
Adapun waktunya mulai tanggal 10 April s/d 10 Juli
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Yully Sulhandayani
(Yully Sulhandayani)

DEKAN
Dr. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: IN/IDU/TL.03/ 42 /2004

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memerintahkan bahwa Saudara:

Nama : Vuly Sulhandayani
NIM : 99523016
Semester : V / Sepuluh
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Purwakarta 28 Juli 1980
Alamat : Jl. Ixasati No. 412 P. Sorowajan Baru Pantul

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Dusun Gunungcilik Desa Sambirojo Kec. Brambanan Kab. Sleman
Tempat : Dusun Gunungcilik Desa Sambirojo Kec. Brambanan Kab. Sleman
Tanggal : 10 April s/d 10 Juli
Metode pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 2 Mei.....2004

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

(Vuly Sulhandayani
99523016)

(Muzeiri, A
NIP. 150 215 586)

Mengetahui:

Telah tiba di Dusun Sambirojo
Pada tanggal 2 Mei 2004
Kepala
(NOZIMAN, S. A.)

Mengetahui:

Telah tiba di Dusun Gunung Cilik
Pada tanggal 2 Mei 2004
Kepala
(Pardiyono)



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 6344

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushul-IAIN Suka
Tanggal : 2 Mei 2004
No IN//DU/TL.03/42/2004
Perihal : Permohonan Ijin Riset

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :
N a m a : YULY SULHANDAYANI
No. Mhs./NIM : 99523016
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto. Yogyakarta
Judul : GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DUSUN GUNUNG CILIK DESA SAMBIREJO KECAMATAN PRAMBANAN KAB. SLEMAN

Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktunya : Mulai tanggal 14 Juni 2004 s/d 14 September 2004

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman c.q. Ka. Bappeda;
3. Dekan Fak. Ushul. IAIN Suka Yk;
4. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Juni 2004

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB. KA. BIDANG PENGENDALIAN





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@sleman.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 1010 / 2004.

**TENTANG
PENELITIAN
KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 07.0/6344 Tanggal : 14 Juni 2004 Hal : Ijin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : YULI SULHANDAYANI
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 99523016
Instansi/Perguruan Tinggi : IAIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Larasati No. 412 B Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DUSUN
GUNUNG CILIK DESA SAMBIREJO KECAMATAN
PRAMBANAN KAB. SLEMAN"
Lokasi : Desa Sambirejo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (dua) bulan mulai tanggal : 14 Juni 2004 s.d
14 September 2004

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui kepala Bappeda.
4. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan diluar yang direkomendasikan.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan diatas

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 19 - 06 - 2004

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol PP dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Nakersos KB Kab. Sleman
4. Ka. Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
5. Ka. Bag. Pemdes Setda Kab. Sleman
6. Ka. Bag. Administrasi Pembangunan Setda Kab. Sleman
7. Camat Kec. Prambanan
8. Lurah Desa Sambirejo Kec. Prambanan
9. Ybs.
10. Pertiagal.

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Iptek & Kerjasama
Ka. Sub Bid. IPTEK



Dra. Endah Sri Widiastuti
NIP. 490 027 920

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Yuly Sulhandayani
Tempat Tanggal Lahir : Purwakarta 28 Juli 1980
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perum Asabri Blok C-7/No.2 Desa Bunder
Jatiluhur Purwakarta Jawa Barat 41161

Jenjang Pendidikan

Tingkat Dasar : SD Ahmad Yani X Purwakarta
Menengah Pertama : SMPN 3 Purwakarta
Menengah Atas : SMU Islam Cipasung Tasikmalaya
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang Tua

Nama Bapak : Omon Alhadi
Pekerjaan : Polri
Nama Ibu : E.Rukiah
Pekerjaan : Guru
Alamat : Perum Asabri Blok C-7/No.2 Desa Bunder
Jatiluhur Purwakarta Jawa Barat 41161

Demikianlah Riwayat Hidup ini ditulis dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta 24 Februari 2005



Yuly Sulhandayani

NIM 99523016